

PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI DAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Nadia Rahmah Zafira

nadiarahmazafira@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: perkembangan, bahasa, emosi, sosial, anak, SD

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perkembangan linguistik, emosional dan sosial anak usia sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dokumenter dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah penelitian dokumenter yang terdiri dari analisis isi dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesatnya perkembangan anak usia sekolah mempengaruhi perkembangan linguistik, emosional, dan sosial. Perkembangan ini tidak sama antara satu anak dengan anak lainnya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan tersebut, antara lain faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dengan mengkaji perkembangan tersebut dapat menjadi pedoman bagi guru ketika mengajar di sekolah dan mengidentifikasi permasalahan sekolah. Dengan demikian, dapat menjadi solusi bagi guru untuk mengatasi permasalahan belajar dan tumbuh kembang anak.

PERKENALAN

Anak merupakan generasi penerus kehidupan bangsa yang akan terus berjalan dengan wajar dan wajar. Pada generasi ini anak akan tumbuh dan berkembang sesuai tahapan tumbuh kembangnya yang sesuai. Menurut (Yusuf dan Samsu, 2006), perkembangan pada hakikatnya adalah suatu perubahan yang berkesinambungan dan progresif yang dimulai pada diri anak sejak kehadirannya di dunia hingga kematiannya. Hurlock menyatakan bahwa pembangunan pada tahun satu pada hakikatnya adalah serangkaian bentuk perubahan progresif yang dihasilkan dari proses kedewasaan dan pengalaman (Masganti, 2012).

Perkembangan anak yang optimal terjadi bila ia berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan dan tugas-tugas yang bersangkutan. Anak usia 6 sampai 12 tahun usia sekolah dasar. Pada usia ini, perkembangan anak sangat cepat. Perkembangan anak juga mempunyai pola unik tersendiri yang bergantung pada aspek perkembangannya. Beberapa aspek yang berkembang pesat pada usia sekolah adalah perkembangan linguistik, emosional, dan sosial anak (Wanda, 2023).

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan anak, apalagi di era komunikasi global yang jelas-jelas menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya (Silawati, 2016).

Perkembangan bahasa anak yang terganggu akan berdampak pada kemampuannya dalam menggunakan dan mengkomunikasikan informasi. Selain bahasa, emosi anak juga memegang peranan penting dalam perkembangannya.

Emosi merupakan perasaan intens yang ditunjukkan seseorang terkait dengan suatu kejadian atau peristiwa (Latifa, 2017). Perkembangan emosi menjadi krisis dalam tumbuh kembang anak. Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku individu, dalam hal ini juga perilaku belajar.

American Academy of Pediatrics menyatakan bahwa perkembangan emosi mengacu pada kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan baik, cara mengekspresikan emosi positif dan negatif, serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan anak lain dan orang dewasa. (Nurmitasari, 2015).

Perkembangan emosi erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Ketika anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan merasakan emosi positif, maka ia akan lebih mudah membangun kontak sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan emosi dan sosial sering disebut dengan perkembangan sosioemosional.

Perkembangan sosial adalah proses mencapai kedewasaan dalam hubungan sosial dan belajar beradaptasi dengan norma-norma yang melingkupi tradisi dan moral suatu kelompok. Secara umum perkembangan sosial anak usia sekolah ditandai dengan berkembangnya hubungan atau interaksi pada saat kegiatan belajar di dalam kelas dan pada saat melakukan kegiatan bermain di luar kelas. Selain dengan keluarga, anak juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya (Tusyana dan Trengginas, 2019).

Mengingat pentingnya perkembangan linguistik, emosional dan sosial, maka diperlukan penelitian di bidang ini. Kajian tentang perkembangan linguistik, emosional, dan sosial dapat bermanfaat bagi guru sekolah karena mereka mengetahui bagaimana perkembangan anak. Guru dapat menggunakan strategi, metode, dan materi pengajaran yang sesuai dengan perkembangannya. Oleh karena itu penulis ingin mendalami lebih dalam mengenai perkembangan linguistik, emosi dan sosial anak usia sekolah. Penelitian ini mengkaji perkembangan bahasa, sosial dan emosional anak usia sekolah untuk mendalami tahapan dan teori perkembangan bahasa, sosial dan emosional anak usia sekolah.

TINJAUAN LITERATUR

Persepsi Dan Upaya Guru

Merujuk dari penelitian sebelumnya, masih tersamarkan bentuk-bentuk perilaku bullying yang dialami oleh siswa serta dampak yang dialami siswa tersebut, dan juga bagaimana eksistensi Pendidikan karakter di lingkungan sekolah tempat perilaku bullying tersebut terjadi. Sehingga dalam penelitian ini yang akan dikaji terkait eksistensi penguatan Pendidikan karakter terhadap perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar, dengan tujuan untuk menganalisis beberapa bentuk perilaku bullying yang terjadi, melihat dampak dari perilaku bullying, penyebabnya, serta keterlaksanaan program penguatan Pendidikan karakter di lingkungan tersebut. Dari penelitian ini dapat memberikan gambaran penerapan dan pengawasan terhadap keterlaksanaan program Pendidikan karakter sehingga memunculkan berbagai perilaku bullying yang seharusnya tidak terjadi, karena dalam program PPK dapat membentuk karakter dan menghindari perilaku negative.

Berdasarkan data observasi awal dilapangan yang menjadi lokasi penelitian, tepatnya di SD Negeri Buranga Kabupaten Wakatobi. Peneliti menemukan permasalahan terkait sikap bullying yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain, sekelompok siswa pada sekelompok lain yang terjadi di lingkungan sekolah. Pada tahun 2020 terdapat seorang murid berinisial LD. A kelahiran balasuna 31 mei 2010 merupakan salah satu siswakorban perilaku bullying di lingkungan sekolah sehingga LD. A memilih untuk berhenti sekolah, bullying yang sering ia terima ialah pengucilan serta di hina dan di olok-olok. Bullying menimbulkan berbagai permasalahan perilaku, emosi, sosial, maupun permasalahan yang berhubungan dengan prestasi akademik (Ilmiah, 2017). Dari kasus ini tentunya menimbulkan efek yang sangat fatal pada korban karena mengakibatkan trauma hingga putus sekolah. Sehingga guru dianggap memegang peranan penting dalam menangani kasus tersebut, karena kasus bullying ini tidak menjadi pembiaran hingga pembiasaan karena tidak dilakukan pelaku hanya sekali saja pada korban, melainkan telah terjadi berulang-ulang pada korban sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada korban selama berada di lingkungan sekolah tersebut. Kesuksesan guru dalam menghadapi dan mengambil tindakan efektif melalui pengimplementasian berbagai program-program anti-bullying, dan salah satu program tersebut dapat dilakukan melalui program penguatan Pendidikan karakter bagi seluruh warga sekolah. Melalui penelitian ini, akan mengkaji bentuk-bentuk perilaku bullying yang diterima oleh korban dan dilakukan oleh pelaku, mengkaji dampak dari bentuk perilaku bullying, penyebab, serta eksistensi dari Pendidikan karakter. Sehingga dapat memberikan gambaran beberapa program-program penguatan karakter yang dapat menghalau terjadinya perilaku bullying, dengan harapan ada perbaikan dan juga

program penguatan Pendidikan karakter harus menjadi perhatian sekolah dalam merencanakan dan menyusun program-program sekolah yang dapat membangkitkan karakter positif pada siswa.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau pengumpulan data pustaka dengan cara menelaah, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Ciri-ciri dari jenis penelitian ini adalah peneliti langsung berhubungan dengan teks atau naskah, data kepustakaan bersifat tetap dan siap pakai. Data pustaka pada umumnya adalah data sekunder atau pendukung sehingga peneliti mendapatkan data bukan dari data orisinal atau tangan pertama di lapangan, tetapi diperoleh dari tangan kedua. Selain itu, kondisi dari data kepustakaan ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis isi dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Gunawan, analisis dilakukan dengan cara membandingkan dan memadukan dokumen-dokumen untuk membentuk suatu hasil kajian yang sistematis (Gunawan, 2013). Sumber data yang digunakan yaitu berupa buku dan jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis konten (content analysis), karena dalam penelitian ini akan menganalisis beberapa teori mengenai perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak SD. Menurut Weber “analisis konten merupakan suatu penelitian yang menggunakan sekumpulan prosedur untuk mendapatkan kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen”.

HASIL

Perkembangan Bahasa Anak SD

Bahasa adalah suatu medium atau alat komunikasi yang dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk simbol-simbol yang disepakati dan kemudian diorganisasikan sehingga menjadi kalimat-kalimat yang bermakna sesuai dengan tata bahasa yang digunakan dalam masyarakat tertentu. (Latifa, 2017).

Perkembangan bahasa tidak lepas dari perkembangan fungsi otak. Seperti yang kita pahami, otak manusia memenuhi fungsi dasar struktur biologis manusia. Penelitian neurolinguistik menunjukkan bahwa dasar fundamental dari kemampuan linguistik terletak di otak. Perkembangan Bahasa pada Usia Sekolah, yang berarti: Pada tahun pertama sekolah dasar (antara usia 6 dan 6 tahun) bahasa anak berkembang hampir sempurna. Kosakata anak bertambah dan anak mulai memahami bahwa kata-kata mempunyai lebih dari satu arti. Papalia dan Olds (2001) melaporkan bahwa anak usia 6 tahun dapat menggunakan 2.600 kata dalam percakapan dan sudah mengetahui lebih dari 20.000 kata. Melalui pendidikan formal dan hal yang mereka dengar, literasi kata seorang anak akan mencapai 80.000 kata pada saat mereka siap memasuki sekolah menengah.

Pada akhir sekolah dasar 7-8 tahun bahasa anak berkembang sangat pesat. Anak-anak memahami tata bahasa, meskipun terkadang menemui kesulitan dan membuat kesalahan, anak-anak tahu cara memperbaikinya. Anak bisa menjadi pendengar yang

baik. Anak dapat mendengarkan cerita yang didengarnya dan menceritakannya dalam urutan dan struktur yang logis. (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014).

Karakteristik Perkembangan bahasa anak usia SD menurut Ormrod dalam (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014) adalah sebagai berikut:

Usia 6-8 tahun, sekitar 50.000 kata sudah mulai dikuasai oleh anak, mulai terbentuk kesadaran untuk menggunakan terminologi di dalam disiplin akademik yang berbeda, kadang kala terdapat hambatan pada anak ketika menggunakan kata penghubung seperti tetapi, kecuali, walaupun, hanya, jika, dan lain-lain, mulai dapat memahami kalimat secara utuh yang mempunyai banyak implikasi.

Pada usia 6-8 tahun kemampuan menafsirkan juga mulai berkembang, pengetahuan tentang penggunaan kata kerja dan bentuknya serta anak memahami apakah muncul kata-kata sarkastik atau arah kata lolos dari sarkasme, dan anak mulai mampu berkomunikasi memperdalam, meskipun masih abstrak, pengembangan pengetahuan penting tentang dasar-dasar bahasa dan hakikat bahasa, misalnya kemampuan menganalisis dasar-dasar perkembangan bahasa, yang menjadi pengetahuan terstruktur dalam kognitif.

Antara usia 9 dan 12 tahun, kosakata anak mencapai sekitar 80.000 kata. Anak sudah menguasai kosa kata dari bidang akademik, seperti penggunaan kata dalam proses pembelajaran. Anak-anak juga dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat, meskipun dalam bentuk instruksi. Anak juga menggunakan konjungsi berdasarkan penggunaan bahasa dan makna kalimat serta sudah mulai mengembangkan kemampuan memahami bahasa kiasan seperti metafora, peribahasa, hiperbola, pantun, puisi, dan lain-lain.

Dari penjelasan teori di atas kita dapat melihat bahwa perkembangan bahasa anak merupakan sesuatu yang mendasar yang berkaitan dengan perkembangan fungsi otak anak, karena setiap bahasa lisan timbul dari pikiran anak.

Perkembangan bahasa pada anak berlangsung sejak lahir hingga ia mulai bersekolah. Perkembangan bahasa yang paling signifikan terjadi pada usia sekolah, yaitu ketika anak mulai mengenal dan memahami bahasa orang disekitarnya.

Perkembangan bahasa anak

perkembangan anak. Para ahli menemukan bahwa anak-anak usia sekolah belajar antara 50.000 dan 80.000 kata. Namun, kata-kata yang dipelajari bergantung pada bahasa yang ada di lingkungan, khususnya di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitar. Pemerolehan bahasa terjadi lebih cepat pada usia sekolah karena fungsi otak anak berkembang lebih cepat pada masa tersebut sehingga pemerolehan bahasa lebih mudah dilakukan anak.

Dalam berbahasa terdapat empat tugas pokok yang seharusnya dikuasai dan dituntaskan oleh anak. Apabila tugas yang satu sudah dapat dituntaskan oleh anak maka tugas yang lain akan bisa tertuntaskan juga. Tugas tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna kata dan perkataan orang lain. Meningkatnya perbendaharaan kata. Kata-kata yang dikuasai anak mulai berkembang ketika anak menginjak usia 2 tahun namun perbendaharaan katanya masih lambat, sedangkan pada usia pra-sekolah perbendaharaan kata anak terus meningkat dengan tempo yang cepat sampai anak masuk sekolah.
- b. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat. Kemampuan ini pada dasarnya mulai

berkembang sebelum anak menginjak usia dua tahun. Kalimat pertama yang digunakan adalah kalimat tugal berlangsung sesuai dengan tahap disertai gerakan badan dengan cara menunjuk- nunjuk benda yang ia inginkan.

d. Ucapan.kata-kata yang anak ucapkan merupakan imitasi dari ucapan orang yang sering ia dengarkan.

Menurut (Andriana, 2008) ada dua tipe dalam perkembangan bahasa anak yaitu sebagai berikut.

a. Egocentric Speech, yaitu anak dapat berbicara dengan dirinya sendiri seperti monolog hal ini berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan berpikirnya hal ini biasanya terjadi pada anak berusia 2 -3 tahun.

b. Socialized Speech, terjadi apabila terjadi interaksi antara anak dengan teman sebayanya atau dengan lingkungannya. Pada tipe ini, ada lima bentuk perkembangan bahasa anak yaitu: (a) adapted information, saling bertukar gagasan atau informasi, (b) criticism, berkaitan dengan penilaian anak terhadap perkataan dan tingkah laku orang lain, (c) command (perintah), request (permintaan) dan threat (ancaman), (d) questions (pertanyaan), dan (e) answers (jawaban). Fungsi dari „socialized speech’ ini untuk menumbuh kembangkan kemampuan anak dalam menyesuaikan dirinya dalam kehidupan sosialnya (social adjustment).

Para psikolog telah lama melakukan penelitian tentang perkembangan bahasa manusia. Menurut (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014) dari proses penelitian, teori perkembangan bahasa dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu sebagai berikut.

a. Teori behaviorisme, perkembangan bahasa anak yang memperoleh kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi oleh faktor penguatan dengan bentuk demonstrasi suara atau ucapan.

b. Teori sosial kognitif, perkembangan bahasa anak ditentukan oleh peniruan atau imitasi terhadap orang dewasa berbicara.

c. Teori nativisme, secara genetik anak memiliki kemampuan untuk memahami dan mengucapkan bahasa ujar dan hal tersebut berlangsung sangat cepat. Noam Chomsky (1972, 1976) adalah bapak dari teori nativisme yang mengemukakan bahwa kemahiran anak dalam menguasai bahasa bersifat genetik, yang merupakan seperangkat proses keterampilan berbahasa yang memungkinkan anak memahami dan menggunakan urutan berbahasa secara benar.

d. Teori sosial kultural, perkembangan bahasa menurut teori yang dikembangkan oleh Vygotsky bahwa lingkungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan bahasa, Artinya internalisasi nilai budaya akan memberi makna tertentu pada anak dalam mengembangkan pengetahuannya dan kemampuan bicarannya.

Dilihat dari teori-teori perkembangan bahasa anak, terdapat beberapa teori perkembangan bahasa. Terlihat bahwa perkembangan bahasa terutama terjadi di lingkungan anak. Bahasa anak merupakan tiruan dari bahasa orang dewasa. Lingkungan sosial anak juga mempunyai pengaruh penting, karena anak memantau perkembangan bahasanya sendiri dan menyesuaikan bahasa yang digunakan di lingkungannya. Bahasa yang digunakan anak mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Anak yang sering berbicara atau menggunakan bahasa lebih cerdas dibandingkan anak yang pendiam. Faktanya, anak yang banyak bicara memiliki IQ lebih tinggi dibandingkan anak yang banyak bicara. Anak yang aktif menggunakan suatu bahasa umumnya lebih cerdas dan percaya diri. Namun hal ini tidak berlaku untuk semua orang, saya mendasarkannya pada observasi di sekolah dasar. Anak yang cerdas dan cerdas akan lebih aktif dan percaya diri ketika berbicara. Sebaliknya, anak yang

kurang cerdas umumnya pemalu dan pendiam.

Perkembangan Emosi Anak SD

Menurut (Suriadi & Yuliani, 2006) usia sekolah dasar adalah anak yang berusia sekitar 6-12 tahun, yang mana pada masa usia sekolah tersebut memiliki perkembangan emosi yang berbeda yaitu sebagai berikut :

- a. Anak usia 5 sampai 6 tahun sudah mengetahui aturan yang berlaku. Anak sudah mengetahui konsep kejujuran dan kerahasiaan. Ini adalah kemampuan anak untuk menyembunyikan informasi.
- b. Pada usia 7 atau 8 tahun, anak sudah memahami rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anak-anak dapat mengungkapkan perasaannya. Semakin besar usia seorang anak, semakin baik dia dalam memahami perasaan orang lain.
- c. Pada usia 9 hingga 10 tahun, anak sudah bisa menyembunyikan dan mengungkapkan perasaannya serta merespons perasaan orang lain. Anak juga bisa mengendalikan emosi negatifnya. Anak mengetahui apa yang membuat dirinya sedih, takut, dan marah, sehingga dapat beradaptasi dengan perasaannya.
- d. Pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui baik dan buruk, nilai dan norma masyarakat, perkembangannya semakin pesat dan tidak lagi kaku seperti pada anak usia dini. Anak-anak sudah mengetahui bahwa perubahan nilai, norma, dan perilaku terjadi seperti yang terjadi pada bayi. Perilaku anak juga berubah.

Ciri-ciri emosi pada anak menurut (Izzaty, 2008) adalah sebagai berikut.

- a. Emosi yang terjadi pada anak biasanya relatif relatif lebih singkat (sementar) dan mudah berubah. Hal ini dikarenakan emosi pada anak biasanya diungkapkan dalam bentuk tindakan, berbeda dengan orang dewasa yang emosinya relatif lebih lama. Emosi yang sering dimunculkan oleh anak seperti kesedihan, kemurungan, kebahagiaan, humor, dan lain sebagainya.
- b. Emosi pada anak relatif lebih kuat dan hebat. Hal ini terlihat ketika anak sedang sedih, marah dan takut. Anak terlihat marah sekali ketika terdapat hal yang tidak disukainya, dan anak akan menangis jika ada sesuatu yang membuatnya sedih, dan anak akan tertawa terbahak-bahak ketika ada sesuatu yang membuatnya lucu namun emosi tersebut akan cepat hilang. Namun berbeda dengan orang dewasa yang tidak terlalu menampilkan emosi tersebut.
- c. Emosi anak mudah berubah. Hal ini terlihat ketika kita menjumpai anak yang sedang menangis, ia akan menangis dengan tersedu-sedu namun emositersebut hanya sebentar dia akan tertawa kembali ketika ada sesuatu yang lucu.
- d. Emosi anak nampak berulang-ulang. Hal ini timbul karena anak dalam proses perkembangan kearah kedewasaan.
- e. Respon emosi pada anak berbeda- beda. Pengamatan membuktikan bahwa pada waktu bayi lahir, pola responnya relatif sama. Namun, secara perlahan-lahan berubah, pengalaman belajar dari lingkungannya membuat perbedaan tingkah laku sebagai bentuk variasi emosipada anak.

Perkembangan emosi anak bergantung pada reaksinya terhadap berbagai perasaan yang dialaminya. Perkembangan emosi ini nantinya akan mempengaruhi sikap dan pengambilan keputusan anak serta cara ia menikmati hidup.

Perkembangan emosi anak mengikuti tahapan perkembangannya, terutama pada usia sekolah dasar, yang perkembangannya akan lebih kompleks tergantung pada

pengalaman yang diperolehnya. Perkembangan emosi seorang anak juga mempengaruhi kejiwaan anak. Oleh karena itu, perkembangannya harus dipantau agar tidak ada dampak negatif terhadap jiwa anak.

Perkembangan Sosial Anak SD

Perkembangan sosial anak ditandai dengan proses pendewasaan dalam kehidupan sosial, adaptasi terhadap lingkungan, interaksi dengan lingkungan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya. (Latifa, 2017).

Perkembangan sosial adalah kemampuan individu untuk mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi dan hidup dengan orang lain dalam jangka waktu tertentu. Pembangunan sosial berarti perubahan perilaku untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Persyaratan sosial berbeda-beda tergantung pada lingkungan di mana anak berkembang, tergantung pada budaya dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pada usia dan tugas perkembangannya.

Sosialisasi merupakan suatu bentuk pembelajaran sikap, tingkah laku dan perilaku yang memenuhi persyaratan sosial dalam rangka beradaptasi dengan kehidupan sosial dan masyarakat sekitar. Proses sosialisasi terjadi melalui pembentukan perilaku melalui memainkan peran sosial yang diterima masyarakat, serta membentuk sikap sosial agar dapat beradaptasi dengan penerimaan di masyarakat. Kemampuan bersosialisasi anak dapat dipengaruhi oleh berbagai kesempatan, waktu dan motivasi melakukan kontak sosial, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam bahasa yang mudah dimengerti, serta metode pembelajaran dan orientasi sosial yang efektif.

Pembangunan sosial juga dapat diartikan sebagai mencapai kedewasaan dalam hubungan sosial, belajar bertindak sesuai dan menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Perkembangan sosial anak usia sekolah tercermin dalam perubahan perilaku dan perluasan hubungan dengan teman sebaya. Bahkan di luar keluarga, anak mulai membangun hubungan dengan teman sebayanya (peer group) atau teman sekelasnya, sehingga menciptakan ruang bagi hubungan sosialnya. Pada masa ini, anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar (egosentris), bersikap kooperatif (cooperation), atau mendahulukan kepentingan orang lain. (Tusyana & Trengginas, 2019).

Sebagai bagian dari perkembangan sosial, anak mampu memahami dan memikirkan orang lain. Pemikirannya diwujudkan dalam bentuk introspeksi, yang seringkali berujung pada penilaian diri dan kritik terhadap hasil interaksinya dengan orang lain. Anak mengembangkan tingkah laku dan sikapnya berdasarkan hasil pemikirannya. Anak-anak juga mungkin menyembunyikan pikiran mereka dan merahasiakannya daripada mengungkapkannya melalui tindakan.

Perkembangan sosial seorang anak

mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan manfaat apa yang dapat mereka peroleh dari interaksi tersebut. Ketika anak berinteraksi dengan lingkungan yang negatif maka perilakunya pun menjadi negatif, terutama pada anak usia sekolah yang perkembangan sosialnya berkembang pesat. Oleh karena itu, orang tua dan guru hendaknya memperhatikan dan mengawasi anak agar tidak terpengaruh oleh kehidupan sosial yang negatif.

DISKUSI

Pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran aqidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di MTs Nurul Furqoon Binjai memahami pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan dan akhlak, namun juga mencakup aspek sosial-budaya. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, guru dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan empati kepada peserta didik agar mereka memiliki sikap yang positif terhadap keberagaman di era digital.

Peran guru sebagai teladan dalam bersikap multikultural. Guru Aqidah Akhlak menyadari bahwa mereka harus menjadi teladan dalam bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi peserta didik. Ketika guru mampu menunjukkan sikap multikultural yang positif, maka peserta didik akan lebih mudah untuk mengikuti dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya guru dalam mengintegrasikan materi multikultural dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak berupaya mengintegrasikan materi-materi yang berkaitan dengan multikulturalisme ke dalam pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan pemahaman dan kepekaan peserta didik terhadap isu-isu multikultural. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya fokus pada aspek keimanan dan akhlak, namun juga mampu membekali peserta didik dengan wawasan dan sikap multikultural yang positif. Kerja sama guru, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat penanaman nilai-nilai multikultural. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak melakukan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Hal ini penting dilakukan, karena penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui kerja sama yang sinergis, diharapkan nilai-nilai multikultural dapat lebih efektif ditanamkan dan dipraktikkan oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan upaya yang penting dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan multikulturalisme pada era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan aspek evolusi. Beberapa aspek perkembangan yang berkembang pesat pada usia sekolah antara lain perkembangan linguistik, emosi, dan sosial anak. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan lambang-lambang yang disepakati bersama kemudian menyusun kata-kata menjadi kalimat-kalimat yang bermakna menurut kaidah atau tata bahasa suatu komunitas atau masyarakat. Perkembangan emosi juga sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak, karena emosi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi perilaku individu, dalam hal ini perilaku belajar. Perkembangan emosional tersebut sejalan dengan perkembangan sosial anak, dimana perkembangan sosial berarti

sosial dan proses belajar menyesuaikan diri dengan norma, tradisi dan moral kelompok. Lingkungan seorang anak, termasuk rumah, sekolah, dan teman sebaya, mempengaruhi perkembangan linguistik, emosional, dan sosialnya. Anak-anak yang bersosialisasi dengan cepat juga mendapat manfaat dari perkembangan linguistik, emosional, dan sosial yang cepat karena mereka menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Oleh karena itu, perhatian khusus harus diberikan pada perkembangan linguistik, emosional dan sosial. Perkembangan ini juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Orang tua dan guru hendaknya berperan maksimal dalam tumbuh kembang anak. Agar anak dapat berkembang secara efektif dan tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif yang mempengaruhi perkembangannya.

Dengan adanya kajian mengenai perkembangan ini dapat dijadikan acuan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah dan untuk melihat permasalahan yang terjadi di sekolah. Dengan demikian dapat menjadi solusi bagi guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran dan perkembangan anak. tercapainya kematangan dalam hubungan

SARAN

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan maka diajukan beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam pembelajaran selanjutnya
2. Guru IPS khususnya pada sekolah ini, disarankan dapat menjadi bahan rujukan untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) karena model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa
3. Para peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian yang sejenis dalam pembelajaran yang lainnya pada tingkat dan kelas yang berbeda.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Andriana, I. (2008). Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan. *STAIN Pamekasan*, 3(1), 106–120. Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/index.php?browse&mod=viewarticle&article=267646> ref=
- Izzaty, R. E. (2008). Perkembangan Anak Usia 7 – 12 Tahun. *Jurnal Pendidikan*, 1–11.
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Silawati, E. (2016). Simulasi Guru Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Ilmu Pendidikandan*.
- Suriadi, & Yuliani, rita. (2006). *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Jakarta: Sangung Setia.
- Surna, Nyoman, I., & Pandeiro, D, O. (2014). *Psikologi Pendidikan 1* (A. Maulana, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial- Emosional Anak. *Jurnal Iventa*, 3(1), 18–26.
- Wanda, K. (2023). Teknologi Instruksional Virtual Menggunakan Model Samr Dan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru. 77-84.
- Yusuf, & Samsu. (2006). Pengertian Dan Ciri-Ciri Perkembangan. 30(3), 243–250.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

